

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dalam kajian Islam didefinisikan dengan ungkapan Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui malaikat Jibril dan yang membacanya bernilai ibadah (Al-Qathan, 1973: 15). Karena itu, rangkaian kata yang dapat dibaca sampai saat ini adalah produk *ilahiah*, bahkan kata produk tidak dapat dikenakan kepadanya. Setiap muslim meyakini Al Qur'an sebagai karya orisinal Allah SWT yang mencakup di dalamnya aturan dan nilai-nilai kehidupan. Implikasi dari keyakinan tersebut adalah penafsiran cenderung mengarah pada pendekatan teologis. Pada dimensi lain, Al Qur'an juga dicermati sebagai teks suci bermutakallim Ilahi yang hakikatnya tidak lepas dari pemaknaan teks bahasa Arab dan terikat dalam konteks ruang dan waktu dalam pengertian historis. Hasil dari kebahasaan, para pemikir kontemporer turut mengapresiasi dengan melakukan interpretasi baru, terhadap teks-teks tersebut menggunakan pendekatan sastra. (Rahman, 2019, hlm. 95)

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya berisi ajaran teologis dan hukum, tetapi juga menyajikan kisah-kisah (*qashash*) yang memiliki makna moral dan edukatif. Kisah-kisah ini berfungsi untuk memberikan pelajaran bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu kisah yang menarik untuk dikaji adalah kisah Nabi Sulaiman, yang tersebar dalam beberapa surat, seperti An-Naml, Saba', Al-Baqarah, dan lainnya. Kisah ini menampilkan Nabi Sulaiman sebagai sosok pemimpin yang memiliki kebijaksanaan luar biasa serta dianugerahi berbagai mukjizat, seperti kemampuan berbicara dengan binatang, mengendalikan angin, dan memiliki pasukan yang terdiri dari manusia, jin, dan burung (Sobariah, 2020, hlm. 53)

Kisah Nabi Sulaiman sering kali dikaji dari perspektif tafsir klasik yang menekankan aspek historisnya. Namun, seiring berkembangnya ilmu tafsir dan sastra, muncul pendekatan baru yang melihat kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai bentuk sastra yang memiliki struktur dan tujuan retorik tertentu. Pendekatan ini dikembangkan oleh Muhammad Ahmad Khalafullah dalam karyanya *Al-Fann al-Qashashi fi al-Qur'an al-Karim*, yang mengemukakan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak selalu harus dipahami sebagai fakta historis yang terjadi secara literal, tetapi lebih sebagai narasi yang bertujuan untuk mendidik dan menyampaikan pesan moral (Khalafullah, 1951, hlm. 112).

Pendekatan sastra ini memberikan kemungkinan baru dalam memahami struktur dan fungsi kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dengan melihat *qashash* dalam Al-Qur'an sebagai bentuk seni sastra, dapat dianalisis bagaimana kisah-kisah ini dikonstruksi, bagaimana elemen dramatik dan retoriknya disusun, serta bagaimana pesan moralnya disampaikan secara efektif. Hal ini penting dalam konteks perkembangan ilmu tafsir modern yang semakin mengakomodasi pendekatan multidisiplin, termasuk sastra dan linguistik.

Pandangan ini memunculkan kontroversi di kalangan akademisi dan ulama tradisional, karena dianggap membuka ruang relativisasi terhadap dimensi historis dalam Al-Qur'an. Bagi sebagian pihak, pendekatan ini berpotensi memungkiri kemukjizatan kisah para nabi yang diyakini sebagai kebenaran faktual, bukan sekadar alegori atau metafora. Meski demikian pendekatan Khalafullah tetap menjadi titik penting dalam wacana tafsir modern karena menawarkan kerangka analisis baru terhadap struktur dan pesan naratif dalam kisah-kisah.

Penelitian ini berangkat dari perbedaan-perbedaan tafsir klasik yang memahami kisah Nabi Sulaiman secara historis dan literal, lalu pendekatan Khalafullah melihatnya sebagai suatu karya sastra yang mengandung pesan retorik. Dari sinilah muncul dorongan untuk

mengkaji bagaimana pendekatan Khalafullah dalam teorinya dapat memberikan pemahaman baru terhadap struktur dan pesan yang ada di dalam kisah Nabi Sulaiman.

Dalam studi tafsir, kisah Nabi Sulaiman telah banyak dikaji oleh mufasir klasik dan modern. Mayoritas ulama tafsir, seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi, memahami kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an sebagai sejarah yang benar-benar terjadi. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang mengandung kebenaran mutlak, termasuk dalam aspek historisnya (Ibnu Katsir, 1999, hlm. 476).

Di sisi lain, Muhammad Ahmad Khalafullah memberikan perspektif yang berbeda. Ia berpendapat bahwa *qashash* dalam Al-Qur'an tidak sepenuhnya harus dipahami sebagai fakta sejarah, melainkan sebagai bentuk sastra yang memiliki unsur dramatik dan retorik yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada umat manusia. Pendekatan ini memunculkan perdebatan akademik, terutama dalam memahami sejauh mana *qashash* Al-Qur'an dapat diperlakukan sebagai karya sastra tanpa mengurangi nilai teologisnya (Ridwan, 2021, hlm. 61).

Kajian tafsir mengenai kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari studi *qashash* al-Qur'an yang memiliki kedalaman makna dan relevansi dalam berbagai aspek, baik dari segi teologi, kepemimpinan, maupun hikmah moral. Dalam khazanah tafsir Islam, kisah Nabi Sulaiman diinterpretasikan melalui berbagai pendekatan, termasuk pendekatan klasik yang menekankan aspek historis-literal dan pendekatan modern yang cenderung melihatnya dalam konteks simbolik dan naratif. Salah satu tokoh yang menyoroti pendekatan modern dalam penafsiran kisah-kisah Al-Qur'an adalah Muhammad Ahmad Khalafullah, yang menekankan pentingnya membaca kisah Nabi Sulaiman secara kontekstual dan sastra (Khalafullah, 1951, hlm. 112).

Pendekatan klasik yang diwakili oleh para mufasir seperti Ibnu Katsir dan Al-Tabari cenderung memahami kisah Nabi Sulaiman secara literal, yakni sebagai mukjizat yang menunjukkan keagungan dan keistimewaan seorang nabi yang diberi kekuasaan atas manusia, jin, dan hewan. Contohnya, dalam. An-Naml: 16-17, disebutkan bahwa Nabi Sulaiman mewarisi ilmu dan kerajaan dari Nabi Dawud serta memiliki kemampuan berbicara dengan burung dan mengatur pasukan dari kalangan jin, manusia, dan burung. Para mufasir klasik memahami ayat ini sebagai bukti nyata atas kekuasaan Nabi Sulaiman yang diberikan oleh Allah, termasuk dalam hal penguasaan bahasa hewan dan jin (Ibnu Katsir, 1999, hlm. 476).

Sementara itu, Muhammad Ahmad Khalafullah menginterpretasikan kisah ini dengan pendekatan yang lebih simbolik dan sastra. Ia berpendapat bahwa narasi mengenai kemampuan Nabi Sulaiman berbicara dengan burung dan mengendalikan jin dapat dipahami sebagai bentuk metafora yang menggambarkan kehebatan seorang pemimpin dalam mengelola komunikasi dan strategi politik. Dalam pandangan ini, burung Hudhud dalam . An-Naml: 20 - 28 bukan hanya seekor burung nyata, melainkan simbol seorang utusan atau mata-mata yang bertugas membawa informasi penting dalam konteks geopolitik (Ridwan, 2021, hlm. 61).

Perbedaan pendekatan ini juga tampak dalam kisah pemindahan singgasana Ratu Bilqis dalam. An-Naml: 38 - 44. Tafsir klasik memahaminya sebagai keajaiban yang dilakukan oleh seorang hamba Allah yang memiliki ilmu khusus, yang memindahkan singgasana tersebut dalam sekejap mata. Sementara itu, Khalafullah menafsirkan kisah ini sebagai ilustrasi kecerdikan Nabi Sulaiman dalam mengatur strategi diplomasi dan psikologi kepemimpinan (Sofwan, 2022, hlm. 75).

Dengan adanya perbedaan pendekatan antara tafsir klasik dan pendekatan naratif modern, kajian terhadap kisah Nabi Sulaiman dalam

Al-Qur'an menjadi semakin relevan untuk ditelusuri lebih dalam. Penelitian ini penting untuk menggali bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat saling melengkapi dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an, khususnya dalam dimensi naratif dan moral. Selain itu, studi ini juga berupaya menunjukkan bagaimana kisah Nabi Sulaiman dapat dimaknai secara kontekstual tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental Al-Qur'an. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menganalisis bentuk dan struktur naratif kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an berdasarkan teori Muhammad Ahmad Khalafullah, serta mengidentifikasi implikasi pendekatan tersebut terhadap pemahaman kisah Qur'ani dalam studi tafsir kontemporer.

Perbedaan sudut pandang antara pendekatan historis-literal dan pendekatan sastra terhadap kisah Nabi Sulaiman menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana pendekatan naratif-sastra dapat diterima dalam kajian tafsir Al-Qur'an tanpa menyalahi nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya. Kajian ini menjadi signifikan karena berupaya menjembatani keragaman pandangan tersebut, sekaligus mengeksplorasi bagaimana pendekatan-pendekatan tafsir dapat digunakan secara integratif untuk memahami kisah Nabi Sulaiman secara lebih komprehensif baik dari segi struktur naratif, nilai edukatif, maupun pesan moral yang dikandungnya.

Pendekatan sastra dalam studi Al-Qur'an masih tergolong baru dan belum banyak dikembangkan dalam kajian tafsir di Indonesia. Sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada pendekatan hukum dan teologi, sedangkan kajian mengenai struktur naratif dan retorik *qashash* Al-Qur'an masih terbatas. Hal ini menyebabkan pemahaman terhadap kisah-kisah Al-Qur'an cenderung terpaku pada aspek historis tanpa mempertimbangkan unsur naratif dan tujuan komunikatifnya (Sofwan, 2022, hlm. 75).

Selain itu, pendekatan sastra terhadap kisah Nabi Sulaiman membuka kemungkinan baru dalam memahami metode komunikasi dan

penyampaian pesan yang digunakan dalam Al-Qur'an. Jika kisah-kisah tersebut mengandung unsur dramatik dan retorik, maka penting untuk menelaah bagaimana struktur naratifnya membentuk cara pembaca memahami ajaran Islam secara lebih luas. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan **Menganalisis kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an** melalui perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah sebagaimana dituangkan dalam karyanya *Al-Fann al-Qashashi fi al-Qur'an al-Karim*, guna mengeksplorasi potensi makna yang muncul dari pendekatan naratif tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, muncul beberapa permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana struktur naratif dan untaian kisah Nabi Sulaiman digambarkan di dalam Al-Qur'an secara keseluruhan?
2. Apa Implikasi Pendekatan Naratif Muhammad Ahmad Khalafullah terhadap pemahaman kisah Nabi Sulaiman dalam konteks tafsir Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan struktur naratif dan untaian kisah Nabi Sulaiman sebagaimana digambarkan di dalam Al-Qur'an secara keseluruhan.
2. Untuk menganalisis implikasi penerapan pendekatan naratif Ahmad Muhammad Khalafullah terhadap pemahaman kisah Nabi Sulaiman dalam konteks tafsir Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan dalam kajian tafsir di Indonesia dengan membuka diskusi khususnya mengenai pendekatan naratif terhadap ayat kisah. Penelitian ini juga memperluas pemahaman terhadap metode penafsiran non-tradisional dalam menelaah kisah kisah Qur'ani.

Secara praktis, bagi masyarakat umum dapat memberikan pemahaman bahwa kisah Nabi Sulaiman bukan hanya sejarah, tetapi sarat nilai kepemimpinan, amanah, syukur, dan ketauhidan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.

Secara Akademik, Penelitian ini menunjukkan integrasi antara kajian tokoh dan kajian tematik (kisah), sehingga dapat memperkaya ragam metodologi penelitian dalam Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, serta dapat menjadi contoh penerapan analisis multidisipliner dalam studi tafsir. Dengan demikian, diharapkan muncul pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat diinterpretasikan secara lebih mendalam dan relevan dengan konteks kekinian.

E. Kerangka Berpikir

Penulis akan menganalisa secara naratif kisah-kisah Nabi Sulaiman AS yang terdapat didalam Al Qur'an, dengan melakukan kajian manual lewat kitab *Mu'jam Mufahras lil Alfazh Al Qur'anil Karim* dengan menggunakan kata kunci Sulaiman (سليمان) maka ditemukan hasilnya yaitu terdapat 17 term, dalam 16 ayat dan tersebar dalam 7 surat. (Baqi, 1994, hlm. 358) Adapun hasil dari penelitian ayat-ayat tentang pengulangan Nabi Sulaiman dengan kata kunci *Sulaiman* antara lain: 1). , Al-Baqarah[2]: 102. 2). .An-Nisa'[4]:163. 3). .Al-An'am[6]:84. 4). .Al Anbiya'[21]:78, 79, 81. 5).. An Naml [27]:15, 16, 17, 18, 30, 36, 44.6).. Saba'[34]:12. 7).. Sad [38]:30, 34. Tentunya tidak menganalisis ayat ayat kisah nabi Sulaiman saja, penulis akan menambahkan serangkaian wawasan terkait teknik analisis naratif yang digunakan seperti uraian runtut alur kisah, identifikasi tokoh-tokoh penting, pembentukan elemen dramatik dan retorik, serta implikasinya terhadap perkembangan tafsir di masa kini, apakah relevan, memunculkan perbedaan pendapat atau malah bersinergi dan saling membangun keterikatan.

Kisah di dalam Al Qur'an bukan hanya sekedar kumpulan kejadian historis, melainkan juga bagian dari strategi komunikatif wahyu yang membawa pesan baik itu moral, edukatif, maupun spiritual kepada umat manusia. Diantara kisah-kisah tersebut, terdapat kisah Nabi Sulaiman memiliki kekayaan naratif yang menarik untuk dibahas serta dikaji karena mencakup berbagai unsur yang meliputinya, seperti; kekuasaan, mukjizat, kebijaksanaan, diplomasi, hingga interaksi dengan makhluk lain seperti hewan dan jin. Kisah Nabi Sulaiman kerap dipahami secara literal dan historis, sebagaimana ditunjukkan dalam tafsir At-Tabari dan Ibnu Katsir. Namun pendekatan ini terkadang tidak selalu mencerminkan kompleksitas struktur naratif dan retorik yang dibawa oleh Al-Qur'an.

Dalam perkembangan kajian tafsir, terdapat berbagai pendekatan metodologis yang digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari aspek linguistik, filosofis, historis hingga sosial. Pendekatan-pendekatan tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengungkap kedalaman makna yang terkandung dalam teks suci, sesuai dengan konteks ruang dan waktu pembaca (Abdullah, 1996, hlm. 37). Diantara pendekatan-pendekatan tersebut, pendekatan naratif mulai mendapat perhatian dalam studi qashash al-Qur'an, khususnya setelah dikenalkannya konsep ini oleh Muhammad Ahmad Khalafullah dalam disertasinya *Al-Fann al-Qashashi fi al-Qur'an al-Karim* (Khalafullah, 2002, hlm. 112)

Khalafullah memandang bahwa kisah kisah di dalam Al-Qur'an bukan semata-mata fakta sejarah, tetapi sebuah narasi yang disusun secara artistik dan komunikatif, dengan tujuan menyentuh kesadaran moral dan spiritual manusia. Ia memandang bahwa dalam kisah Qur'ani terdapat unsur dramatik, simbolik dan retorik yang harus dianalisis secara struktural dan kontekstual (Khalafullah, 2002). Dengan demikian kisah-kisah Qur'ani perlu dianalisis menggunakan pendekatan yang memperhatikan unsur-unsur struktur naratif seperti tokoh, alur, dramatika, serta unsur simbolik dan retorik dalam penyampaiannya (Ridwan 2021). Pendekatan ini membuka

kesempatan bagi kisah Nabi Sulaiman AS untuk dapat dijadikan kajian ilmiah dikarenakan sarat akan pesan moral dan kekayaan aspek cerita.

Di sisi lain, dalam memahami teks suci, penting untuk mempertimbangkan unsur hermeneutik, yaitu pendekatan yang melibatkan interaksi antara teks, penafsir dan konteks sosio-kultural pembaca (Zayd, 2002, hlm. 50). Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan istilah ini, pendekatan naratif Khalafullah dapat dikategorikan sebagai hermeneutis karena menekankan pemaknaan kontekstual dan komunikatif dari teks. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya melihat kisah Nabi Sulaiman sebagai narasi belaka, melainkan sebagai pesan ilahi yang dibungkus dalam struktur sastra harus dimaknai dengan situasi zaman (Rahman, Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition, 1984, hlm. 49).

Untuk menjawab problematika tersebut, penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (mawduhi) dengan mengambil tema tertentu, dalam hal ini penulis mengangkat tema daripada kisah Nabi Sulaiman AS di dalam Al-Qur'an yang mana hal ini berangkat dari asumsi bahwa dalam Al-Qur'an terdapat tema atau topik tertentu baik itu persoalan teologi, gender, fikih, etika, sosial, pendidikan, politik, filsafat, seni dan budaya, dan lain sebagainya (Mustaqim, 2022, hlm. 51). Kemudian menganalisisnya menggunakan pendekatan naratif Khalafullah sebagai pisau bedah (Shihab M. Q., Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, 2007, hlm. 205).

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini berpijak pada integrasi antara pendekatan tematik, naratif sastra, dan dimensi hermeneutik, guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh, serta holistik akan bentuk, isi dan tujuan kisah Nabi Sulaiman AS di dalam Al-Qur'an.

F. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, terdapat beberapa kajian tentang kisah Nabi Sulaiman di dalam Al-Qur'an yang telah diteliti orang lain, yaitu:

1. Tesis yang ditulis oleh Musnida jurusan Tafsir Hadis di IAIN Sunan Ampel tahun 2013, yang membahas tentang **“Al-Qasas Fi al-Qur'an 'Inda Muhammad Ahmad Khalafullah Fi Kitab al-Fann al-Qasasi Fi al-Qur'an al-Karim”**. Penulis tersebut menjelaskan tentang konsep Muhammad Ahmad Khalafullah dalam mengkaji kisah-kisah yang tertuang dalam Al-Quran. Pada hakikatnya Khalafullah memiliki keunikan tersendiri dalam memahami kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, Khalafullah berusaha menampilkan sisi ideal moral dan sisi sosiologisnya. Pemikiran Khalafullah sangat dipengaruhi oleh Amin al-Khulli yang notabene adalah gurunya sendiri. Bagi al-Khulli, sebelum menafsirkan Al-Qur'an, ia berusaha harus menempatkan Al-Quran sebagai kitab sastra arab terbesar (kitab al-arabiyya al-Akbar). Penelitian ini bersifat teoritis dan menyeluruh terhadap konsep al-qashash fi al-Qur'an menurut Khalafullah, namun belum menerapkannya secara mendalam pada kisah-kisah tertentu dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menerapkan teori tersebut secara spesifik pada kisah Nabi Sulaiman guna melihat kekuatan dan keterbatasan pendekatan naratif Khalafullah dalam praktik analisis tafsir tematik(Musnida 2016, hlm. 6)
2. Jurnal yang ditulis oleh M. Misbahuddin, M. Hum yaitu dosen Fakultas Dakwah INSURI Ponorogo, yang membahas tentang **“Nilai- Nilai Dakwah Dalam Kisah Al-Qur'an Perspektif Historis”**. Penulis tersebut menjelaskan tentang kisah, syair dan sastra sebagai misi keagamaan. Yang pada hakikatnya Al-Qur'an memiliki nilai-nilai dan tujuan yang jelas, sementara syair atau prosa tidaklah demikian. Dalam menguraikan kandungannya, Al-Qur'an

sering kali menggunakan media kisah sebagai media untuk menyampaikan maksudnya. Karena dengan media tersebut, seseorang akan mudah menangkap sisi-sisi humanisme manusia. Sehingga nilai kearifan hidup dapat diambil dan dipelajari sebagai teladan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada nilai-nilai dakwah dalam kisah Qur'ani melalui pendekatan historis-normatif, penelitian ini mengkaji struktur naratif kisah Nabi Sulaiman dengan menggunakan pendekatan sastra yang dikembangkan oleh Muhammad Ahmad Khalafullah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas metode pemahaman kisah Al-Qur'an melalui pendekatan naratif, bukan hanya dari sisi pesan tetapi juga dari sisi bentuk dan penyampaian. (M. Misbahuddin 2015, hlm. 57)

3. Skripsi yang ditulis oleh Fathul Hadi yang membahas tentang **“Kisah Ashab al-Kahfi Dalam al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah”**. Penulis tersebut menjelaskan tentang kisah ashbabul kahfi semata-mata bukan data historis melainkan sebagai bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW dan sebagai jawaban atas beberapa pertanyaan kaum musyrikin Makkah kepada Muhammad SAW ketika akan menguji kebenaran kerasulan dan ajarannya. Narasi kisah yang demikian itu membawa dampak psikologis bagi pendengarnya sehingga dapat mengungkap pesan-pesan yang tersimpan didalamnya. Penelitian di atas merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan naratif yang dikembangkan oleh Muhammad Ahmad Khalafullah. Namun fokus penelitian tersebut terbatas pada satu kisah, yakni Ashab al-Kahfi, tanpa membahas secara eksplisit struktur dramatik dan retorika kisah. Penelitian ini berusaha melangkah lebih lanjut dengan menerapkan teori naratif tersebut pada kisah Nabi Sulaiman, yang secara naratif lebih kompleks dan tersebar dalam berbagai surat. Dengan demikian,

penelitian ini melengkapi khazanah kajian tafsir naratif dengan menerapkan teori Khalafullah secara lebih sistematis dan dalam cakupan kisah yang lebih luas.(Hadi, 2010, hlm. vvii)

4. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Yahya yang membahas tentang **al-Qasas al-Qur'an perspektif M. 'Abed al-Jabiri (Studi atas Karya Serial Diskursus al-Qur'an)**. Penulis membahas tentang pemikiran al-Jabiri tentang kisah Al-Qur'an. Menurutnya kajian tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejarah tradisi kebudayaan bangsa Arab, dan latar belakang al-Jabiri yang dikenal pakar dalam kajian kisah-kisah Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pandangan al-Jabiri al-Qur'an menggunakan kisah untuk tujuan dakwah, bukan dari sisi pengisahannya itu sendiri yang merupakan bagian dari bentuk perumpamaan, selain itu kisah Al-Qur'an merupakan cermin yang di dalamnya terlihat perjalanan dakwah muhammadiyah karena bertujuan untuk mengungkap sinergitas antara proses penurunan Al-Qur'an dengan perjalanan dakwah muhammadiyah. Sementara itu penelitian ini menggunakan pendekatan naratif yang dikembangkan oleh Muhammad Ahmad Khalafullah untuk menelaah keseluruhan struktur kisah Nabi Sulaiman sebagaimana tersebar dalam beberapa surat Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk memahami bentuk, alur, dan retorika kisah tersebut dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual. Dengan demikian, kedua penelitian ini saling melengkapi: satu dari sisi substansi nilai yang sama-sama membahas tentang kisah dan yang lain dari sisi bentuk narasi dan metode penyampaian pesan.(Yahya, 2010, hlm. xiii)
5. Skripsi yang ditulis oleh Muchammad Agus Mauludi yang berjudul **"Nilai Kepemimpinan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Sulaiman Surat An-Naml Ayat 15-19."**. Kajiannya dilatar belakangi oleh banyaknya pemimpin yang mengandalkan kekuatan dan teror, sanksi atau hukuman dan jarang sekali pemimpin yang

melaksanakan tugas kepemimpinannya sesuai dengan konsep qur'ani sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan Islam Insan yang memiliki kecerdasan spiritual yang selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agama Islam dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya konsep kepemimpinan pendidikan yang terdapat di dalam al- Qur'an yaitu surat surat An-Naml Ayat 15-19. Penelitian berjudul *"Nilai Kepemimpinan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Sulaiman Surat An-Naml Ayat 15–19"* mengkaji nilai-nilai kepemimpinan dari ayat-ayat kisah Nabi Sulaiman menggunakan pendekatan tematik-substansial. Fokusnya adalah mengekstrak pesan-pesan moral dan keteladanan dari potongan ayat tertentu. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan naratif yang dikembangkan oleh Muhammad Ahmad Khalafullah untuk menelaah keseluruhan struktur kisah Nabi Sulaiman sebagaimana tersebar dalam beberapa surat Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk memahami bentuk, alur, dan retorika kisah tersebut dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual. Dengan demikian, kedua penelitian ini saling melengkapi: satu dari sisi substansi nilai, dan yang lain dari sisi bentuk narasi dan metode penyampaian pesan. (Mauludi, 2016, hlm. viiii)

6. Jenis Jurnal yang ditulis Umar Sidiq yang membahas tentang **"Urgensi Qashas Al-Qur'an Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang Efektif Bagi Anak"**. Penulis mengatakan bahwa pengulangan kisah dalam Al-Qur'an dan hikmahnya diantaranya menjelaskan kebalaghahan Al-Qur'an adalah tingkat tinggi, kekuatan i'jaz, perhatian terhadap kisah agar pesan-pesannya lebih membekas dalam jiwa dan adanya perbedaan tujuan. Tidak diragukan lagi bahwa kisah yang disusun dengan rapi, baik dan

cermat akan mudah masuk dihati pendengar dan manusia dapat menerima dengan mudah dengan rasa suka, bahkan akan terbawa oleh alur kisah tersebut sehingga tidak merasa bosan. Pada fitrah kejiwaan inilah sebaiknya para pengajar mengambil manfaat dari hal tersebut pada saat mengajar, apalagi dalam pengajaran agama Islam yang merupakan inti pelajaran dan penyangga tujuan pendidikan. Dalam kisah-kisah Qur'ani terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan membekali mereka dengan bekal kependidikan yang berupa peri hidupan para nabi, berita-berita tentang umat dahulu, *sunnatullah* dalam kehidupan bermasyarakat dan tentang hal ihwal bangsa-bangsa. Para pendidik hendaklah mampu menyuguhkan kisah-kisah qur'ani dengan uslub bahasa yang sesuai dengan tingkat nalar pelajar dalam setiap tingkatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kisah Qur'an memiliki fungsi edukatif dan efektif dalam proses pembelajaran anak, menekankan pada nilai moral dan keteladanan. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan diri pada aspek bentuk dan struktur naratif kisah Nabi Sulaiman dalam rangka memahami bagaimana pesan-pesan tersebut disusun secara artistik dan retorik dalam Al-Qur'an, sesuai dengan pendekatan Muhammad Ahmad Khalafullah. Dengan demikian, kedua kajian ini saling melengkapi: satu dari sisi penerapan praktis, dan satunya dari sisi bentuk penyampaian. (Umar Sidiq, 2011, hlm. 114)

7. Skripsi yang ditulis oleh Rupaidah Naulah Ridwan yang berjudul **“Analisis Israiliyyat Kisah Nabi Sulaiman Dalam Tafsir Al-Qurtubi dan Ibn Katsir.”** Skripsi menyajikan pembahasan keberadaan israiliyyāt kisah Nabi Sulaiman dalam Tafsīr al-Qurṭubī (al-Jāmi' li Ahkām al- Qur'an) dan Ibn Kaṣīr (al-Qur'an al-‘Azīm). Dimana skripsi ini mengupas tiga riwayat israiliyyāt dari sisi sanad, matan dan logika. Mengenai; Dicotnya kerajaan Nabi Sulaiman,

Nabi Sulaiman melihat betis Ratu Balqis, dan Nabi Sulaiman bertemu pasukan semut. Terlihat ketiga *isrā'iliyyāt* tersebut memiliki sanad yang lengkap, dua matan yang tidak dibenarkan (sebab dilihat maknanya yang merendahkan Nabi Sulaiman) dan satu matan yang ditawaqufkan. Namun dari sisi logika menyatakan satu riwayat tidak dibenarkan, dan dua lainnya didiamkan. Pernyataan logika ini dilihat dari kacamata penulis yang berusaha menilai riwayat secara subjektif. Skripsi ini juga menyajikan cara menyikapi *isrā'iliyyāt* dari kedua mufasir. Tentu, antara al-Qurṭubī dan Ibn Kaṣīr menyikapi adanya *isrā'iliyyāt* dengan cara berbeda. Penulis berasumsi bahwa al-Qurṭubī menyikapi adanya *isrā'iliyyāt* dengan santai, seperti minimnya pemberian komentar. Hal ini bisa menjadi landasan yang kuat bagi analisa penelitian ini yang mana memiliki objek kajian yang mendekati kemiripan yakni pada kisah Sulaiman AS. (Ridwan, 2021, hlm. vii)

8. Goresan pena yang disusun menjadi Buku karya Ibnu Katsir yang membahas kisah para Nabi dari segi sejarah perjalanan hidup sampai wafatnya. Hal ini menjadi sangat relevan dengan penelitian penulis yang membahas salah satu kisah Nabi, yakni Nabi Sulaiman AS. (Katsir I. , 2002, hlm. 134)
9. Artikel Jurnal yang berjudul “Kisah Al-Qur’an dalam Tafsir Modern. Peninjauan Narasi Kisah Nabi Sulaiman dan Harut Marut dalam (2) :102 Menurut Tafsir Al Azhar Karya Hamka.”. Penulis mengelaborasi secara mendalam topik kisah-kisah Al-Qur’an khususnya narasi kisah Nabi Sulaiman dan Harut Marut dalam (2):102 yang ditampilkan dalam tafsir modern untuk mendiskusikan karakter dari tafsir modern. Selama ini, metode yang digunakan untuk menemukan distingsi yang populer antara tafsir klasik dan tafsir modern bertumpu kepada persoalan periodisasi, sehingga menjadikannya tidak efektif untuk menjawab persoalan dasar apa yang membedakan antara realitas tafsir yang beragam, apakah itu

tafsir klasik dan apakah itu tafsir modern. Berbeda dengan penelitian di atas yang hanya memfokuskan pada tafsir narasi dalam satu surat berdasarkan karya tafsir tertentu, penelitian ini menawarkan pembacaan naratif yang lebih menyeluruh dan teoretis dengan pendekatan sastra dari Muhammad Ahmad Khalafullah (Mustika 2023, hlm. 114).

10. Jurnal yang ditulis oleh Siti Robikah yang berjudul **“Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi”**. Jurnal ini menjelaskan tentang pembacaan baru menurut perspektif tafsir Maqashidi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan angin pemahaman baru mengenai kisah kisah dalam Al Qur'an yang mana tafsir ini memiliki maksud agar membaca ayat sampai kepada *maqashid* yang terkandung di dalamnya. Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim ini menggunakan tiga langkah dalam pemahamannya. Tiga analisis ini terdiri dari analisis bahasa, analisis yang berhubungan dengan ayat yang dibahas baik asbaab an nuzul, munasabah dan yang lainnya. Berbeda dengan penelitian yang menitikberatkan pada aspek nilai-nilai maqashid di balik tokoh Ratu Balqis, penelitian ini menggunakan pendekatan naratif untuk melihat struktur dramatik dan pesan retorik dalam keseluruhan kisah Nabi Sulaiman, sehingga memberi sudut pandang estetika dan struktural dalam memahami qashash Qur'ani.”(Robikah, 2021, hlm. 341-343)
11. Skripsi yang ditulis oleh Siti Sobariah yang berjudul **“Kisah Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Roland Bartes.”** Penelitian ini membahas kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Banyak hal menarik yang terdapat dalam kisah ini, diantaranya: Sulaiman merangkap menjadi seorang Nabi dan raja, dan kemampuan adikodrati yang dimiliki Sulaiman yaitu mampu berkomunikasi dan memerintah makhluk Tuhan lainnya, seperti hewan, jin, hingga

angin. Karena itu, kisah ini penuh dengan isyarat simbolis yang dalam hal ini relevan untuk diterapkan dengan pendekatan semiotika. Penelitian lain seperti “Kisah Nabi Sulaiman dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes” menggunakan pendekatan analisis tanda untuk membongkar makna ideologis dalam teks kisah. Berbeda dari itu, penelitian ini memilih pendekatan naratif berbasis teori Muhammad Ahmad Khalafullah yang tetap berpijak pada tradisi tafsir Islam, namun menekankan unsur struktur, retorika, dan pesan moral dalam penyajian kisah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan alternatif bacaan yang tetap kontekstual namun tidak keluar dari frame pemikiran tafsir Qur'ani (Sobariah, 2020, hlm. xiv)

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka rasionalisasi pembahasan riset ini, maka sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan problem akademik, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan. Hal itu memiliki maksud untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis sesuai dengan rencana penelitian.

Bab II, tentang landasan teoritis yang berisi kajian kisah Al-Qur'an, kisah Nabi Sulaiman AS dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, pandangan para mufassir klasik dan modern terhadap kajian kisah, serta teori naratif menurut Ahmad Muhammad Khalafullah. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan faktor faktor yang melatarbelakangi pengkajian kisah, lahirnya teori Khalafullah, sebab bagaimanapun juga ide selalu *based on historical fact*, maka mengungkap biografi tokoh dan konteks historisitasnya menjadi sebuah keniscayaan dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga akan dijelaskan tentang konstruksi pendekatan *qashash* Muhammad Ahmad Khalafullah dan yang terkait dengan kisah nabi Sulaiman AS.

Bab III, diisi metodologi penelitian yang didalamnya terdapat pendekatan metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV, merupakan secara khusus membahas ayat-ayat yang erat kaitannya dengan sosok Nabi Sulaiman AS, didalamnya terdapat penjelasan mengenai uraian runtut alur kisah mulai dari permulaan, konflik, klimaks, serta penyelesaian serta struktur naratif yang digunakan di dalam ayat-ayat tersebut, elemen dramatik dan retorik yang dibangun sehingga melahirkan suasana, ketegangan, dan pesan moral, penerapan teori Khalafullah, yang mana disini akan diidentifikasi apakah pendekatan naratif membawa makna baru? Apakah bertentangan, melengkapi, atau memperluas tafsir lama, dan yang terakhir ialah implikasi pendekatan naratif dimana akan dijelaskan pengaruh pendekatan naratif ini terhadap pemahaman kita tentang isi, pesan dan metode komunikasi dalam Al-Qur'an

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap problem akademik (baca: rumusan masalah). Kemudian dilanjutkan dengan saran saran konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang dengan tema yang sama.